

Perilaku Apatitis Terhadap Protokol Kesehatan Era *New Normal* dan Korelasinya dengan Konsep *Jabariyyah* Ala *Al-Ra>zi*

Apathetic Behavior towards the New Normal Era Health Protocol and its Correlation with the Concept of Jabariyyah According to Al-Ra>zi

Abdullah Khidhir¹, Maryamul Khalisah², Della Aida Lema³

^{1,2,3} UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Corresponding: kidir261@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
Apatitis; Era New Normal; Jabariyyah; Protokol Kesehatan.	Penelitian bertujuan untuk menganalisis pandangan dan sikap apatis warga di Dusun Blijon Desa Wedi Kecamatan Gedangan, Sidoarjo terhadap hadirnya wabah covid-19. <i>Corona Virus Disease</i> atau biasa dikenal dengan sebutan covid-19 ini merupakan virus yang berasal dari China tepatnya dari kota Wuhan. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada tempat beribadah dan tata cara pelaksanaannya, yang dalam kenyataannya banyak warga yang bersikap apatis, tidak mematuhi aturan protokol kesehatan yang telah diimbau oleh pemerintah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi tempat dan wawancara terhadap 30 orang yang terkumpul dalam remaja masjid Ansorulloh. Salah satu metode analisis yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah analisis dikriptif. Penelitian ini juga menggunakan instrumen teori kognitif dan pendekatan perilaku yang didukung dengan beberapa teori. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan ini adalah adanya korelasi yang kuat antara keyakinan (ideologi) dan sikap hidup yang dipilih oleh seseorang. Informasi-informasi yang tidak mendukung ideologi akan diabaikan meskipun bersumber dari ahli yang kredibel.
Keywords Apathetic; New Normal Era; Jabariyyah; Health protocol.	Abstract The study aims to analyze the views and apathy of residents in Blijon Hamlet, Wedi Village, Gedangan Subdistrict, Sidoarjo towards the presence of the covid-19 outbreak. Corona Virus Disease or commonly known as covid-19 is a virus that originated in China, precisely from the city of Wuhan. In this study, it is more focused on places of worship and procedures for implementation, which in reality many residents are apathetic, not complying with the rules of health protocols that have been appealed to by the government. This research is a qualitative research with a case study approach. Data collection in this study was carried out using the technique of place observation and interviews with 30 people who were gathered in the Ansorulloh mosque youth. One of the analysis methods used to process data in this study is descriptive analysis. This research also uses cognitive theory instruments and behavioral approaches supported by several theories. The conclusion of this research is that there is a strong correlation between beliefs (ideology) and the attitude of life chosen by a person. Information that does not support ideology will be ignored even though it comes from credible experts.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi Artikel (APA):

Khidhir, A., Khalisah, M., Lema, D. A. (2024). Perilaku Apatitis terhadap Protokol Kesehatan Era New Normal dan Korelasinya dengan Konsep Jabariyyah Ala Al-Ra>zi. *Intizar*, 30(1).

Info Artikel: Received: 14-03-2024, Revised: 12-04-2024, Accepted: 10-06-2024

1. PENDAHULUAN

Bencana yang diakibatkan pandemi covid-19 selain menimbulkan krisis pada berbagai sektor, juga telah menyentuh ranah keyakinan dan pola keberagamaan, khususnya bagi umat Islam. Konsep keagamaan yang diyakini seorang muslim akan melahirkan sebuah sikap khas yang merupakan manifestasi dari konsep tersebut. Sebagai contoh, ketika terjadi pembubaran *ijtima*>` Jamaah Tabligh di Goa, seorang pedagang yang juga merupakan peserta *ijtima*>` memprotes petugas dengan dalih

mengapa harus takut dengan corona sementara Allah sudah menentukan ajal setiap manusia. Di Makasar, seorang pria yang positif covid-19 menolak mengisolasi diri bahkan nekat mengikuti ibadah salat tarawih di masjid.

Beriringan dengan itu, seringkali beberapa khatib Jumat mengutip ayat 22 surat al-Hadid untuk meyakinkan bahwa pandemi ini -dan seluruh musibah- sudah ditetapkan Allah. Ayat tersebut jika dipahami secara fatalis akan menghasilkan tafsir kepasrahan dan keengganan berusaha. Bahwa apa pun usaha seseorang jika takdirnya terkena musibah, tidak dapat menghindarinya. Sebaliknya, jika takdir seseorang selamat dari musibah, akan selamat. Dalam al-Hadid ayat 22 disebutkan bahwa segala hal yang terjadi di dunia-buruk maupun baik- sesungguhnya telah ditakdirkan oleh Allah.

Sikap fatalis tersebut akan ditemukan genealoginya dalam teologi *Jabariyyah*. Menurut Harun Nasution (2020), beberapa ciri populer dari penganut teologi *Jabariyyah* adalah menyatakan ketidakbebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan, memberi kedudukan rendah pada akal, membatasi dengan ketat kebebasan berpikir dan menolak kausalitas atau hukum sebab-akibat. Dengan kata lain, semua yang terjadi di dunia murni dikendalikan Allah, sehingga tidak ada ruang bagi makhluk untuk memilih atau berusaha.

Sementara itu, muncul pemikiran menarik dari mufassir asal Ray -satu daerah di Iran-, Fakhruddin al-Razi. Al-Razi dinilai mendukung paham *Jabariyyah* dalam hal takdir. Kecenderungan *jabr* al-Razi dapat dilihat dari dukungannya terhadap pemikiran fatalis *Jabariyyah* dalam masalah takdir (Al-Razi, 1343). Hal itu unik mengingat al-Razi adalah mufassir sekaligus teolog yang beraliran Ash'ariyyah.

Pemikiran *Jabariyyah* al-Razi dapat ditemukan misalnya pada tafsirnya pada surah al-Baqarah ayat 285. Ia menyatakan sikapnya bahwa perbuatan manusia itu timbul dari kehendak Allah (*thabata anna muh{dithuha} huwa Allah*), sehingga manusia tidak memiliki pilihan untuk dapat menciptakan kehendaknya sendiri. Jika kehendak Allah terjadi, maka tidak ada jalan lain kecuali berlakunya kehendak tersebut. Dalam kesempatan lain, al-Razi menggunakan kata *jabr* untuk menegaskan bahwa seluruh kejadian di alam ini sudah diatur oleh Allah (*laisa fi al-wuju>d illa al-jabr*), sehingga tidak ada pilihan lain kecuali berlakunya kehendak Allah (Al-Razi, 1343).

Berbeda dengan paham *Jabariyyah* mainstream yang dicirikan dengan penolakannya terhadap kausalitas -sebagaimana disebutkan Harun Nasution-, al-Razi dengan kecenderungannya tetap mengakui adanya kausalitas. Bagi al-Razi, kausalitas itu ada, dan itu diciptakan Allah. Allah mampu memberikan daya pada suatu benda sehingga menimbulkan dampak/akibat tertentu. Al-Razi dalam konsep takdir dan kausalitasnya tidak taklid begitu saja pada pendapat-pendapat terdahulu atau madzhab yang dianutnya. Rumusan kausalitas dibangun al-Razi berdasarkan analisis dan dialektika terhadap ayat-ayat Alquran.

Konsep takdir dan kausalitas al-Razi menarik untuk dipelajari lebih lanjut untuk menilik kasus-kasus yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, peneliti hendak menyajikan kasus yang berasal dari sebuah pengamatan dilakukan pada masyarakat desa terkhusus jamaah dan remaja masjid Anshorulloh yang berlokasi di Dusun Blijon, Desa Wedi, Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Didapati masyarakat daerah tersebut tidak mengindahkan protokol kesehatan. Hal itu ditunjukkan dari sikap masyarakat yang abai dan apatis terhadap pandemi covid-19. Misalnya, remaja IPNU-IPPNU dalam menyelenggarakan rutinan diban` tanpa mengikuti protokol keamanan covid-19, jamaah Musholla Anshorullah yang masih melaksanakan ritual ibadah seperti keadaan normal, dan lain sebagainya. Hal tersebut di atas dilakukan oleh warga dengan penuh kesadaran, meskipun sering diinformasikan dan disebarluaskan himbauan-himbauan dari pemerintah tentang protokol kesehatan yang harus dipatuhi saat new normal.

Banyak alasan ketidakpatuhan masyarakat terhadap himbauan pemerintah soal covid-19, di antaranya karena bias kognitif (Buana, 2020), yaitu kesalahan sistemik dalam berpikir atau menafsir tentang fenomena yang memengaruhi keputusan seseorang. Bisa juga sikap apatis itu muncul lantaran masyarakat baru percaya setelah mengalami (Somantri & Al Ghazali, 2021). Sementara itu, faktor ketidakpercayaan kepada himbauan pemerintah juga bisa terjadi karena ketidakpercayaan terhadap

institusi resmi pemerintah, lantaran sikap mereka yang tidak konsisten dalam menerapkan kebijakan. (Adzani & Irawati, 2022). Selain itu, persebaran hoaks saat pandemi juga berkontribusi pada sikap ketidakpercayaan masyarakat terhadap berita resmi (Juditha, 2020).

Dalam penelitian ini, berdasarkan wawancara terhadap jamaah masjid, diperoleh informasi bahwa alasan ketidakpatuhan masyarakat pada protokol kesehatan covid-19 dilatar belakangi oleh beberapa hal utamanya faham fatalistik (mempercayakan hidup-mati hanya kepada takdir Tuhan) yang dianut masyarakat sekitar selain adanya kecurigaan terhadap kebenaran informasi tentang covid-19. Dua hal tersebut semakin diperparah dengan pengaruh media sosial yang simpang siur terkait pemberitaan covid. Faktor keyakinan serta nuansa keagamaan dalam masjid memang lebih kental daripada faktor-faktor lainnya.

Pembacaan cermat terhadap konsep takdir ala al-Ra>zi dinilai dapat mengantarkan pada sebuah pemahaman bahwa kendatipun memiliki kecenderungan pemikiran fatalistik (*jabr*), al-Ra>zi tidak serta merta bersikap fatalis. Al-Ra>zi dapat menjembatani antara takdir dan kausalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep takdir dan kausalitas al-Ra>zi dalam tafsir *Mafa>ti>h al-Ghaib*, berikut mengkontekstualkannya sebagai edukasi di masa pandemi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahwa paham *jabr*/fatalis tidak selalu mengantarkan pelakunya untuk bertindak fatalis.

2. METODE

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Dusun Blijon Desa Wedi Kecamatan Gedangan, Sidoarjo. Sedangkan data dari penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah remaja masjid Anshorulloh dan jamaah sekitar masjid. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu model interaktif Miles dan Huberman. Penelitian ini juga menggunakan instrumen teori kognitif dan pendekatan perilaku yang kemudian didukung dengan teori *groundswell*. Dari data-data yang ditemukan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik interpretatif yang bertujuan untuk membandingkan aspek kognitif masyarakat peribadahan ditengah pandemik dengan praktik yang seharusnya terjadi. Proses analisis data tersebut sebagai upaya pencarian dan penataan secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan sebagainya yang bertujuan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai hasil temuan.

Merujuk pada analisis data model Miles dan Huberman, bahwa proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih hal-hal yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Selain itu, proses analisis data dalam penelitian kualitatif dikerjakan saat pengumpulan data berlangsung hingga setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Dalam proses wawancara, analisis diberlakukan terhadap jawaban yang disajikan informan. Ketika terdapat jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka akan dikejar dengan memberi pertanyaan lagi hingga diperoleh data yang dianggap dapat yang cukup dapat dipercaya. Miles dan Huberman, berpendapat bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Reduksi data perlu dilakukan melihat banyaknya jumlah data yang diperoleh dari lapangan, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang sudah dijelaskan, semakin lama berada di lapangan, maka jumlah data yang diperoleh juga akan semakin banyak, kompleks, dan rumit, oleh sebab itu perlu dilakukan analisis data segera dengan mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian mereduksi data akan memberikan corak yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengambilan atau pengumpulan data selanjutnya. Pada kondisi sosial tertentu, peneliti mungkin akan memfokuskan pada orang-orang tertentu serta pekerjaan sehari-hari dan tempat tinggalnya. Dalam melihat fenomena masyarakat, teori kognitif dan perilaku (*behaviorisme*) juga membantu penelitian. Teori kognitif memberikan penjelasan bahwa tingkah laku atau perilaku merupakan sebuah proses mental. Individu (organisme) secara aktif menangkap, menilai, membandingkan dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Dalam hal demikian dapat dikatakan bahwa individu melakukan sebuah stimulus untuk selanjutnya melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atau stimulus yang datang. Berikutnya dengan teori perilaku yang dipelopori oleh J.B Watson yang kemudian mengalami penyempurnaan dan perbaikan oleh banyak ahli seperti B.F Skinner dan lain sebagainya. Dalam pendekatan perilaku, tingkah laku digambarkan sebagai bentuk keterkaitan antara stimulus dan respon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Fenomena Sikap Apatitis Jamaah Musholla Ansharullah dan Remaja Masjid terhadap Protokol Kesehatan *New Normal*

Fenomena yang terjadi khususnya pada jamaah musholla Ansharullah dan remaja masjid (remas) dusun Blijon, RT. 02, RW. 03. Data pertama diperoleh dari remas. Dari data yang diperoleh, ditemukan secara umum (96%) menyetujui berlakunya protokol kesehatan era new normal. Mereka juga (85%) menganggap bahwa covid-19 merupakan penyakit yang memiliki dampak serius pada kesehatan. Hanya saja, fakta lapangan menunjukkan fenomena yang berkebalikan dengan anggapan mereka. Walaupun memiliki kesadaran yang benar tentang covid-19, mereka banyak yang abai terhadap protokol kesehatan. Hal ini menunjukkan tidak setiap orang yang memiliki kesadaran yang benar tentang covid-19 akan mematuhi peraturan yang berlaku. Akar dari semua itu adalah temuan data 40% dari mereka yakin dapat disembuhkan secara alami tanpa perawatan medis. Selain itu, sebanyak 92% menganggap berita covid-19 yang beredar di media justru membuat masyarakat panik, dan sebanyak 70% beranggapan bahwa terlalu takut terhadap covid-19 justru mengakibatkan imunitas turun dan rentan terserang penyakit. Agaknya tiga hal tersebut yang membuat masyarakat tetap santai bahkan cenderung abai terhadap protokol kesehatan era new normal. Hal ini semakin diperparah dengan mulai hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap media-media yang menyiarkan berita tentang covid-19. Sebanyak 81% dari remas percaya bahwa kasus covid ini ditunggangi oleh beberapa kepentingan politik, dan sebanyak 96% setuju ada teori konspirasi di balik wabah tersebut.

Selain mengambil data dari remaja masjid di dusun Blijon tersebut, data juga diambil dari jamaah musholla ansharullah dengan melakukan survey lapangan dan wawancara. Data yang diperoleh mengungkapkan banyak dari jamaah mushollah masih abai dan melanggar protokol kesehatan. Jamaah tidak menjaga jarak dan tidak menggunakan masker. Imam Sujiono, salah satu marbot mushollah menjelaskan memang dari awal jamaah tidak pernah menggunakan masker ataupun menjaga jarak ketika sholat. Hanya saja, musholla sudah tidak menggunakan karpet saat beribadah. Hand sainitizer disediakan ketika awal pandemi saja, untuk saat ini memang tersedia hand sainitizer di sekitar mushollah kecuali hanya wadah kosong saja. Menurut Samsul dan Sutondo – jamaah mushollah ansharullah - keduanya sama-sama khawatir terpapar covid-19. Tidak hanya beliau saja, banyak warga yang takut terpapar virus covid-19 dan mereka setuju dengan pernyataan bahwa kita harus mengikuti protokol Kesehatan. Uniknyanya, walaupun demikian, keduanya masih abai terhadap protokol kesehatan era new normal.

Lain halnya menurut Eko, jamaat musholla yang berprofesi sebagai pedagang, Eko berpendapat bahwa covid-19 memang ada namun masih menyangsikan sebegitu mematikan virus tersebut. Alasannya, Eko -dan warga- merupakan orang yang mengetahui covid melalui siaran media, yang belum tentu hal tersebut benar adanya. Eko juga mengungkapkan sejumlah kabar yang didapatkannya dari rekan dan orang sekitar, bahwa ada permainan politik di balik pandemi ini. Ada pihak-pihak yang secara sengaja memanfaatkan kondisi pandemi untuk mengambil keuntungan materi. Ketika ditanya

tentang mengapa berangkat ke musholla mengenakan masker namun saat salat melepaskannya, Eko menjawab bahwa ibadah memiliki ritual dan logika tersendiri yang berbeda dengan logika amaliyyah lainnya. Bagi Eko, ahlussunnah wal jamaah berpendapat tidak bolehnya mengenakan penutup mulut saat salat. Demikian pula halnya dengan saf yang tidak berjarak berjauhan. Wabah ini masih bersifat belum pasti, namun tatacara ibadah sudah ditentukan secara pasti, sehingga tidak dapat begitu saja ditinggalkan karena hal yang belum pasti.

Peneliti juga tidak menemukan perubahan signifikan masyarakat Dusun Blijon, Desa Wedi, RT, 02, Rw. 03 sebelum pandemi, saat pandemi covid-19 dan ketika menuju new normal. Sebagai contoh warung kopi di desa wedi tetap ramai pengunjung dan tidak menerapkan jaga jarak. Hanya, waktu malam memang relatif lebih lengang daripada saat normal sebelum pandemi.

Di akhir bahasan, peneliti mencantumkan tabel hasil angket yang diberikan kepada remas

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
Selalu mengikuti protokol kesehatan saat new normal	96%	4%
Covid-19 merupakan penyakit yang serius	85%	15%
Covid-19 dapat disembuhkan tanpa perawatan medis di rumah sakit	40%	60%
Jumlah kasus covid-19 yang beredar di media sosial hanya dibesar-besarkan	48%	52%
Kasus covid-19 telah ditanggapi oleh kepentingan-kepentingan politik	81%	19%
Adanya teori konspirasi yang menyangkut covid-19	97%	3%
Berita covid-19 yang beredar di media justru membuat masyarakat panik	93%	7%
Paradigma tentang covid-19 beerubah setelah melihat-mendengar-mengakses media massa dan media sosial (misalnya: di awal takut, kemudian berubah pandangan setelah mengetahui banyak kabar media menganggap covid-19 sebagai penyakit yang biasa.	71%	29%
Terlalu takut mengakibatkan rentan terserang penyakit (menurunnya imunitas)	71%	29%
Beribadah di rumah dapat mencegah penularan covid-19	75%	25%
Sholat dhuhur di rumah dapat menggantikan sholat jum'at an di masjid	40%	60%
Pandemi covid-19 menyebabkan minat salat berjamaah di masjid menjadi turun.	60%	40%
Mushollah/masjid melengkapi fasilitas protokol kesehatan (hand sanitizer, dan bilik disinfektan)	93%	7%
Menjaga jarak dan menggunakan masker saat berjamaah dinilai efektif untuk mencegah penularan Covid-19	86%	14%
Masa pandemi ini merupakan ajang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan	93%	7%
Percaya takdir lebih berguna daripada takut covid	100%	

Data di atas menunjukkan bagaimana sikap jamaah musholla Ansharullah dalam menyikapi covid-19 atau pemberitaan tentangnya. Antara sikap dan pemahaman terdapat bias. Di satu sisi mereka memahami dan cukup sadar bahaya covid, di sisi lain protokol kesehatan justru diabaikan. Sementara itu, semua responden sepakat bahwa percaya akan takdir lebih bermanfaat daripada takut pada covid, dan menjalankan ibadah seperti sedia kala justru membuat orang lebih baik keadaannya. Dan sebagian

besar menganggap covid berbalur dengan berbagai kepentingan dan konspirasi baik yang bersifat agamin (ingin menjauhkan seseorang dari agama) maupun politis atau kapitalis. Kepercayaan terhadap konspirasi ini juga dinilai berperan besar bagi seseorang dalam menentukan sikapnya (Minza & Faturochman, 2024).

3.2. Analisis Perilaku Jamaah saat Menghadapi situasi *New Normal*

Pada bagian ini, dilakukan analisis menyeluruh terhadap fenomena ketidakpatuhan jamaah musholla Ansharullah dan remas dusun Blijon terhadap protocol Kesehatan covid-19. Peneliti memulai dari data yang diambil dari remas; lebih dari 50% menyetujui terjadinya pergeseran paradigma tentang covid-19 setelah mengakses media masa atau media sosial. Dalam sesi wawancara dengan remas, salah seorang dari mereka menceritakan bahwa awal mula pandemi masuk Indonesia, dia merasa takut. Namun seiring dengan banyaknya membaca berita di sosmed, berinteraksi dengan teman/warga sekitar, pelan-pelan rasa takut tersebut menurun sampai adanya pandemik ini dirasa biasa saja. Hal tersebut mengakibatkan banyak yang abai tentang protocol kesehatan masa new normal. Pergeseran paradigma ini sebenarnya tidak hanya terjadi di dusun Blijon, namun juga di masyarakat umum. Pembukaan beberapa sektor pariwisata dan tempat hiburan lainnya di saat kurva covid belum melandai menandai adanya pergeseran paradigma dari masyarakat umumnya. Hal ini juga berlaku sebaliknya, beberapa tempat ibadah yang dahulu terbuka kini menjadi terbatas juga termasuk dari pergeseran paradigma yang diakibatkan covid-19. Pergeseran paradigma ini diakibatkan adanya krisis dan anomali dari paradigma lama yang belum bisa menjawab fenomena baru (Rosyid, 2023).

Pergeseran paradigma ini, sebagaimana diakui oleh responden, salah satunya diakibatkan oleh materi bacaan-informasi yang mereka konsumsi. Diakui secara umum bahwa sebagian (atau bahkan kebanyakan) masyarakat memenuhi kebutuhan informasi mereka dari media sosial yang seringkali tidak valid, bukan dari ahlinya. Hal ini disebut dengan *groundswell*. Di kemudian hari, fenomena ini menunjukkan adanya efek *echo chamber* yang memungkinkan paradigma ketidakbahayaan covid-19 - misalnya- bersirkulasi di antara pengguna media sosial untuk selanjutnya diproduksi serta direproduksi pesan-pesannya dalam skala massif. Pengguna media sosial memiliki kecenderungan untuk melakukan pencarian (*searching/browsing*), menyukai, kemudian membagikan suatu berita - *search-browse, like, and share*- (Junaedi et al., 2019). Tiga kecenderungan tersebut akan menjadi data yang otomatis terekam dalam system algoritma mesin pencari (*search engine*). Pola tersebut akan membentuk "penyaring gelembung" (*bubble filter*) dalam mesin pencari di media mereka. Sehingga ketika seseorang memulai pencariannya dalam internet tentang "konspirasi covid-19", "kebohongan tentang covid", "covid tidak berbahaya", secara otomatis sistem algoritma dalam mesin pencarian akan menyediakan berita-berita serupa dengan itu. Jika hal itu terjadi, maka fenomena yang muncul adalah semakin sering orang mencari berita tentang covid-19 di internet, maka semakin kuat pula keyakinan tentang ketidakbahayaan covid, karena berita yang muncul di berandanya akan mengerucut pada berita-berita ketidakbahayaan covid dan semisalnya.

Paradigma tentang covid akan berbeda kisahnya jika mungkin salah seorang warga desa ada yang terinfeksi virus tersebut -semoga Allah menjaga semuanya dan dijauhkan dari segala marabahaya-Nya-. Hal ini mengingatkan pada kisah yang dialami oleh Ibnu Hajar al-Asqalani perihal ketiga putrinya yang wafat akibat pandemi (*ta>'u>n*). Dalam kitab *Badzlul Ma>'u>n Fi Fad}li al-T{a>'u>n*, yang disusun Ibnu Hajar saat menyaksikan dahsyatnya pandemi saat itu, beliau mengatakan bahwa termasuk dari anjuran yang disyariatkannya untuk penyembuhan adalah menjaga diri pada situasi wabah dengan mendengarkan hal-hal yang dipesanan oleh orang-orang ahli atau para dokter (Hajar, 1993).

Dalam hal ini, Ibnu Hajar tidak menghadap-hadapkan secara dikotomis antara petuah medis dan ajaran agama. Ibnu Hajar mengembalikan urusan wabah ini kepada ahlinya, yaitu para dokter. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam keadaan tersebut Ibnu Hajar mencukupi kebutuhan informasi dari ahlinya, yaitu para dokter. Tentu tidak sederhana menganalisis berbagai kepentingan yang terjadi di zaman sekarang. Ibnu Hajar juga menyayangkan banyak masyarakat saat itu bersikap apatis dan tidak

menghiraikan keadaan, sehingga di masa pandemi mereka tetap menggelar doa bersama (*istighathah*) namun hasilnya tidak meredakan namun malah memperparah pandemi.

Selanjutnya, berdasarkan survey yang dilakukan peneliti, banyak jamaah dan remas (70%) setuju bahwa terlalu takut pada pandemik akan semakin memperparah keadaan, turunnya imun tubuh akibat rasa takut tersebut. Oleh karenanya, konsekuensi logis dari persetujuan itu adalah justru dengan berperasangka baik, santai, akan membuat keadaan baik-baik saja. Dalam hal ini, peneliti memandang ada kemiripan antara perilaku masyarakat yang ingin menghadapi wabah dengan santai dan tidak tegang dengan apa yang ditulis oleh al-Munjabi dalam kitab *Tashliyat ahl al-Masha'ib* (hiburan untuk yang terkena musibah). Latar belakang penulisan kitab ini diceritakan oleh al-Munjabi, bahwa ada terjadi *tha'un* (pandemi) pada tahun 775 H yang memakan korban ribuan orang, banyak di antaranya orang-orang pilihan. Melihat hal tersebut, al-Munjabi termotivasi menulis kitab *Tashliyat ahl al-Masha'ib*, dengan harapan dapat menghibur hati yang gelisah dan melapangkan kesusahan orang yang tersakiti (*musalliyun li qulu>b al-mah}zu>nin wa mufarrijan li karb al-maldzu>'in*). Dari kisah tersebut diambil simpulan bahwa al-Munjabi memberi resep saat terjadi pandemik dengan cara menghibur orang-orang yang sakit (Al-Munjabi, 1925).

Adapun tentang tatacara shalat berjamaah warga tetap di masjid (sebelum *new normal*), tanpa merenggangkan saf (berjarak 1 meter/lebih) dan memakai masker dan mengaitkannya dengan permasalahan takdir, maka hal tersebut sejauh pengamatan peneliti memiliki akar yang cukup kuat dalam dunia fikih. Misalnya ulama tidak satu kata dalam permasalahan shalat di rumah saja saat pandemi berlangsung. Beberapa ulama menggunakan kaidah maqashid, dengan mengedepankan *hifzu al-nafs* (menjaga jiwa) atas *hidz al-din* (menjaga agama). Sebabnya menjaga agama memiliki banyak alternatif yang telah disediakan syari', seperti misalnya kewajiban -menurut Sebagian ulama- salat berjamaah ke masjid menjadi gugur akibat hujan turun. Sementara itu, ulama lain berpendapat bahwa menjaga agama didahulukan secara mutlak daripada menjaga jiwa. (*Al-A>midu, Tt*) Selain itu, menjalankan shalat di masjid justru menjadi wasilah turunnya rahmat Allah dan diijabahnya doa hamba. Kelompok ini berargumen misalnya dengan hadis yang maknanya "ketika Allah hendak menurunkan penyakit kepada suatu kaum maka Allah melihat ahli masjid (orang-orang yang memakmurkan masjid) maka mereka dijauhkan dari penyakit tersebut."

Al-Hafiz 'Abd Al-Rauf al-Munawi dalam komentarnya terhadap hadis tersebut menyatakan, Hadis ini mengandung isyarat yang agung perihal keutamaan masjid-masjid serta kemulyaan orang-orang yang mendiaminya untuk melaksanakan ibadah dan menyendiri (mendekat kepada Allah) di dalamnya (Al-Munawi, Tt). Hadis ini sekaligus mengandung ancaman untuk (tidak) menutup dan melantarkannya. Diriwayatkan pula bahwa al-Sya'bi mengatakan "Para ulama dulu di saat takut terhadap sesuatu, mereka berbondong-bondong datang ke Masjid (Al-Baihaqi, 1423)."

Demikian pula dengan memakai penutup mulut saat salat, terdapat hadis Riwayat Abu Daud (1420) dan Ibn Majah (1420) bahwa Rasulullah melarang seseorang menutup mulut saat melaksanakan salat. Dasar inilah yang dijadikan landasan jamaah mushollah untuk tetap tidak memakai masker saat salat. Hanya saja, jika merujuk pada pendapat Imam Nawawi, larangan tersebut bersifat makruh (Al-Nawawi, 1420). Sementara itu, kaidah menyatakan bahwa yang makruh boleh dilakukan jika ada keperluan (Al-Bassam, 2003). Bahaya penularan covid-19 merupakan alasan yang cukup kuat dalam hal pergeseran dari yang makruh ke mubah.

Yang terakhir, tentang alasan takdir yang membuat jamaah abai akan protocol kesehatan. Paham takdir yang cenderung fatalis (jabariyah) membuat warga bersifat apatis terhadap virus covid-19 (Putra, 2021). Semua responden memiliki pemahaman takdir yang bisa dikatakan sama; bahwa jika Tuhan menghendaki terjangkit covid maka ia akan terjangkit, demikian sebaliknya. Sehingga sarana paling tepat untuk menghindari covid adalah mendekat dan memohon (baca:berdoa) kepada Allah supaya dijauhkan darinya. Keyakinan inilah yang dapat menggerakkan perilaku. Ia menjadi dasar yang sangat kuat dalam memberi pengaruh terhadap tindakan seseorang (Indah Pratiwi & Siswidiyanto, 2023)

Dalam hal ini, menghubungkan perilaku warga dengan konsep takdir ala al-Ra>zi. Sebagai mufassir bermadzhab asy'ariy, al-Ra>zi menjelaskan bahwa perbuatan manusia bergantung pada faktor-faktor di luar dirinya. Madzhab takdir yang dianut al-Razi dekat bagiannya dengan madzhab *jabariyyah* (Pre-destination), bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan dan manusia tidak dapat menghindar darinya. Tidak dipungkiri bahwa al-Ra>zi memiliki kecenderungan *jabr* dan itu berdampak pada konsep konsep kausalitas. Di sela-sela penafsiran surah al-A'raf ayat 54 al-Ra>zi mengatakan bahwa pendapat yang menetapkan adanya sifat-sifat dasar (suatu benda), akal-akal serta jiwa (yang menjadi penggerak) sebagaimana yang diutarakan para filsuf dan penganut jimat adalah batil. Jika tidak dianggap batil, hal tersebut mengarah pada adanya pencipta selain Allah... dan pendapat yang mengatakan bahwa ilmu itu menyebabkan kepandaian dan kekuatan menyebabkan kuat adalah batil. Sebabnya, jika tidak dianggap batil, hal itu mengarah pada adanya pemberi pengaruh selain Allah, pemberi kekuatan selain Allah, dan pencipta selain Allah, dan sungguh itu semua batil (Al-Ra>zi, 1343).

Zahir ungkapan di atas menunjukkan bahwa al-Ra>zi menegaskan kausalitas dan berhenti pada keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah dan Dia lah penyebab segala hal. Bukan ilmu yang membuat seseorang pintar, namun Allah yang menjadikannya cerdas, demikian pula bukan kekuatan yang membuat orang perkasa, namun Allah menghendaki dia perkasa, dan seterusnya.

Dalam kesempatan lain, pada tafsir surah Fatir ayat 27 yang menjelaskan tentang Allah menurunkan hujan sehingga dengannya tumbuh aneka macam tanaman, al-Ra>zi menegaskan turunnya air hujan dari langit itu lantaran qudrah Allah. Sedangkan orang yang pandir (ja>hil) mengatakan bahwa air hujan itu turun secara alami lantaran beratnya air (yang terkandung di awan). Demikian pula dengan keluarnya tumbuh-tumbuhan setelah hujan, tidak bisa dikatakan bahwa aneka tanaman itu tumbuh secara alami (karena air hujan), namun sesungguhnya tumbuhnya tanaman itu karena kehendak Allah. Teori takdir al-Ra>zi ini memiliki keterkaitan dengan yang diyakini oleh masyarakat saat pandemi.

3.3. Solusi Menghadapi Sikap Apatis Warga

Sebagaimana disebutkan di atas, hal mendasar yang menyebabkan warga bersikap apatis terhadap himbuan pemerintah dan kemenkes terkait protokol *new normal* adalah adanya kecurigaan yang disebarkan melalui sosial media akan agenda yang bertujuan merusak ajaran agama. Selain itu, sikap apatis juga ditimbulkan dari keyakinan tentang takdir yang salah. Dalam menghadapi persoalan pertama, tindakan yang tepat adalah dengan memberi edukasi kepada warga dengan membawa petugas kesehatan dari puskesmas atau layanan kesehatan terdekat, menjelaskan kepada warga akan bahaya yang akan menimpa mereka jika tidak mematuhi protokol kesehatan.

Masyarakat juga perlu penyuluhan dan pemahaman dari tokoh agama yang memahami fikih secara komprehensif, sebab di mata masyarakat agamis ucapan mereka lebih didengar dan arahan mereka lebih dipatuhi (Munip et al., 2021). Para tokoh agama dapat memperluas literasi mereka misalnya dengan mengisahkan apa yang ditulis oleh Ibn Hajar tentang berbagai protokol kesehatan saat menghadapi pandemi. Ibn Hajar menilai bahwa berkumpul untuk berdoa dan beristighotsah di tanah lapang untuk menolak bala' saat terjadinya pandemi (*T{a>'u>n*) adalah kegiatan bid'ah. Kegiatan tersebut pertama kali dilakukan pada tahun 764 H, (ketika terjadi wabah pandemi menggila di Damaskus pada tahun 749. 15 tahun setelah awal terjadi wabah, barulah mayoritas para penguasa dan sebagian ulama berkumpul. Di mana setelah terjadi kumpulan massa untuk berdoa tersebut korban meninggal justru malah lebih banyak yang berjatuh dibandingkan sebelumnya.

Ketika di Mesir, Ibn Hajar juga mengalami hal serupa, terjadi pandemi hebat yang dikenal dengan maut hitam (*black death*). Tanggal 4 Jumadal Ula masyarakat diperintahkan keluar ke lapangan, sebelumnya dianjurkan puasa 3 hari, lalu shalat dan berdoa. Korban jiwa sebelum acara tersebut kurang dari 40 orang. Namun setelah ritual doa bersama, korban jiwa justru membengkak lebih dari 1000 lebih nyawa meninggal (Hajar, 1993).

Sementara itu, sangat disayangkan dalam hal takdir, banyak tokoh agama yang hitam putih dalam melihat korelasinya dengan covid-19. Di antara tokoh agama ada yang secara general menyebut tidak perlu takut covid sebab semua sudah ditakdirkan Allah, suatu sikap yang mencerminkan ideologi *Jabariyyah* yang fatalis. Sementara itu, di sisi lain ada yang membantah ucapan tersebut dengan menyatakan bahwa takdir itu nihil, manusia sendiri lah yang menciptakan takdir, sebuah ucapan khas teologi *Qadariyyah* dan *Muktazilah* (Harlis, 2020). Sejauh ini belum ada yang mengelaborasi dua madzhab teologi tersebut dan mendudukkannya secara bersamaan. Keduanya dihadap-hadapkan secara biner. Padahal jika menilik konsep konsep kausalitas al-Ra>zi hal ini bisa diatasi. Al-Razi merupakan penganut fatalis (*Jabariyyah*), sebagaimana diuraikan di atas. Walaupun dalam takdir bermadzhab fatalistik, al-Razi dalam kausalitas berpendapat lebih rasional. Setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikatakan bahwa al-Razi tidak menafikan kausalitas, namun juga tidak berpendapat adanya kepastian padanya. Dalam tafsir *Mafa>tih al-Ghaib*, al-Ra>zi menyatakan dengan mengajukan pertanyaan (Al-Ra>zi, 1420 H): “Apakah Allah menciptakan buah-buahan ini setelah ada air yang sampai (pada tanah dan diserap akar pohon) sebagaimana lumrahnya atau buah ini ada lantaran Allah menciptakan daya alami untuk air yang mampu memberi pengaruh, demikian juga dengan tanah yang diciptakan memiliki daya menampung air tersebut, sehingga jika tanah dan air bertemu maka muncullah sebuah akibat/ pengaruh? Kemudian al-Razi menjelaskan bahwa baik Allah menciptakan sesuatu dengan perantara tidak langsung (seperti menitipkan daya atau khasiyat pada masing-masing benda) maupun menciptakannya secara langsung, sediktipun tidak mengurangi/mencemarkan kekuasaan Allah. Allah Maha mampu untuk melakukan dua hal tersebut.

Ungkapan di atas secara tidak langsung menunjukkan posisi al-Razi menyetujui bahwa Allah bisa saja memberi daya pada suatu hal sehingga dapat berjalan/bergerak karena daya yang telah diberikan tersebut, dengan demikian posisi al-Razi bisa dikatakan berseberangan dengan mayoritas ulama asyairah yang menyatakan bahwa pada dasarnya benda tidak memiliki daya (khasiyat).

Dari uraian tersebut, didapati bahwa seseorang yang fatalis pun bisa bersikap rasional. Tidak harus menghadap-hadapkan *Jabariyyah* dan *Qadariyyah* sebab pada penganut *Jabariyyah* ada yang progresif, fatalis namun selalu melakukan ikhtiyar. Bagi umat muslim, adanya virus ini merupakan bagian dari qadha’ Allah. Sehingga dari kita harus sabar menghadapinya dan berikhtiyar untuk berobat. Memakan makanan yang halal dan thayib sesuai tuntunan syariah. Allah berfirman bahwa tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. At-Taghabun: 11).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku abai jamaah mushalla Ansharullah dan remaja masjid di dusun Blijon desa Wedi kecamatan Gedangan dipicu oleh beberapa hal. pemikiran keyakinan tentang takdir merupakan faktor utama yang memengaruhi dan mempercepat laju reaksi apatis dari sikap jamaah. Pemahaman terhadap teks keagamaan yang cenderung konservatif juga memiliki peran kuat membentuk perilaku jamaah. Sehingga, secara umum, tidak ada perbedaan signifikan dalam peribadahan warga saat terjadi pandemi covid-19. Dalam menghadapi *new normal*, sikap warga tetap tenang dan menjalankan rutinitas seperti biasa. Sementara itu, media sosial juga turut andil mengubah paradigma jamaah tentang covid-19 dan menaruh kecurigaan adanya kepentingan-kepentingan yang bermain dengan memanfaatkan situasi pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzani, D. M., & Irawati, I. (2022). Ketidakpercayaan Masyarakat Terhadap Informasi Covid-19 Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 7(4), 659. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v7i4.28014>
- Al-Baihaqi. (1423). *Syu’ab al-I>man*. Maktabah al-Rusyd.

- Al-Bassam. (2003). *Tawdji>h al-Ahka>m min Bulu>gh al-Mara>m*. Maktabah al-Asadiy.
- Al-Munjabi. (1925). *Tas>hliyat ahl al-Mas>a>'ib*. Maktabah al Khanji.
- Al-Nawawi. (1420). *Al-Majmu>' Syarh al-Muhadzzab*. Dar al-Fikr.
- Al-Ra>zi, F. al-D. (1343). *Al-Maba>hith al-Mashriqiyyah fi Ilmi al-Ilahiyya>t wa al-Thabi'iyya>t*. Mat{ba'ah Haidar A>ba>d.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 217–226. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Dawud, A. (1420). *Sunan Abi> Dawud*. Maktabah al-'As.
- Hajar, I. (1993). *Badzl al-Ma>'u>n fi Fad*. Dar al Ashimah.
- Harlis, S. A. (2020). COVID-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir Antara Qadariyah Jabariyah dan Tawakal. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(1), 77–89. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1569>
- Indah Pratiwi, P., & Siswidiyanto, S. (2023). Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 di Lingkungan Kerja dalam Perspektif Planned Behavioral Theory. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 009(01), 1–10. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap/2023.009.01.1>
- Juditha, C. (2020). Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19. *Journal Pekommas*, 5(2), 105–116.
- Junaedi, Fajar, & Sukmono, G. F. (2019). *Komunikasi Dalam Media Digital*. Buku Litera. Yogyakarta.
- Majah, I. (1420). *Sunan Ibn Ma>jah*.
- Minza, W. M., & Faturochman, F. (2024). Model Perilaku Pencegahan Virus Covid-19 Berdasarkan Kepercayaan Kepada Sains Dengan Mediasi Komitmen Dan Berbagi Informasi. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 10(1), 31. <https://doi.org/10.22146/gamajop.84423>
- Munip, M., Menap, Sismulyanto, & Nadrat, B. (2021). Peran tokoh agama dalam mencegah covid-19 dan mengurangi stigma covid-19 di kecamatan gunungsari kabupaten lombok barat. *JKKI: Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 10(04), 182–190. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/view/67634>
- Nasution, H. (2020). Islam Rasional (Gagasan Dan Pemikiran). *Jurnal Edukasi*, 1(59), 102.
- Putra, A. M. S. (2021). Wabah Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Takdir Dalam Ajaran Islam. *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 9(mor 1 November).
- Rosyid, A. (2023). Pergeseran Paradigma Agama Dan Sains Di Tengah Pandemi Covid Dalam Kaca Mata Thomas Kuhn. In *Asketik* (Vol. 4, Issue 2). Desember. <https://doi.org/10.30762/asketik.v4i2.972>
- Somantri, & Al Ghozali, M. I. (2021). Persepsi, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Program 3 M Dalam Menghindari Persebaran Covid-19 (Studi kasus Masyarakat Desa Sutawinangun Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon). *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 459. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i3.921>